

PROGRAM RANSEL LITERASI MAHASISWA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI WARGA DI KECAMATAN WEWEWA BARAT

Yohanes Umbu Lede¹, Konradus Doni Kelen², Hendrikus Kkota Njuma³

^{1,2,3}Universitas Katolik Weetebula, Indonesia

yantoumbu071@gmail.com¹, kleden_don@yahoo.co.id², hendnjuma0118@gmail.com³

Abstract

Children's literacy skills in the Wewewa area are still very low. This is because the level of education of parents is still quite low. There are several identification of problems that arise and are experienced by partners, including: less optimal learning in schools during the pandemic, low calistung ability of elementary school children, low learning facilities at home and lack of parental support in facilitating learning during the pandemic. The purpose of dedication is to improve children's understanding and literacy skills. The method of implementing the activity consists of several stages, including: (1) Literacy Backpack student groups teaching children in the village, (2) Groups carrying books (reading, continuous upright writing, coloring, pencils), (3) Children are divided into groups (high class and low class), (4) Independent activities. Books provided such as picture stories, child encyclopedias for low graders and intelligent encyclopedias for high graders), (5) Structured Activities with student guidance. The results of service activities show an increase in children's understanding and skills about literacy.

Keywords: Literacy Backpack, Student, Literacy Skills.

Abstrak

Kemampuan literasi anak di daerah Wewewa masih sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh tingkat pendidikan orang tua masih tergolong cukup rendah. Ada beberapa identifikasi permasalahan yang muncul dan dialami oleh mitra yakni antara lain: kurang optimalnya pembelajaran di sekolah selama masa pandemic, rendahnya kemampuan calistung anak-anak SD, rendahnya fasilitas pembelajaran di rumah dan kurangnya dukungan orangtua dalam memfasilitasi belajar selama masa pandemi. Tujuan pengabdian meningkatkan pemahaman dan kemampuan literasi anak-anak. Metode pelaksanaan kegiatan terdiri dari beberapa tahapan antara lain: (1) Kelompok mahasiswa Ransel Literasi mengajar anak di desa, (2) Kelompok membawa buku (bacaan, tulisan tegak bersambung, mewarnai, pensil), (3) Anak-anak dibagi dalam kelompok (kelas tinggi dan kelas rendah), (4) Kegiatan mandiri. Buku yang disediakan seperti cerita bergambar, ensiklopedia cilik untuk anak kelas rendah dan ensiklopedia cerdas untuk anak kelas tinggi), (5) Kegiatan Terstruktur dengan bimbingan mahasiswa. Hasil dari kegiatan pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan anak tentang literasi.

Kata Kunci: Ransel Literasi, Mahasiswa, Kemampuan Literasi.

A. PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang No 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan (Peraturan Perundang-undangan, 2017) , literasi dimaknai sebagai kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya (U Wahidin, 2018). Gerakan Literasi Sekolah bisa didefinisikan sebagai Tindakan yang disertai dengan program yang terencana yang dilakukan dan ditujukan pada suatu perubahan terhadap seluruh warga sekolah agar terbiasa melakukan kebiasaan berliterasi (menulis dan membaca). Pada tahun 2022, skor literasi membaca Indonesia berdasarkan hasil penelitian PISA mencapai 359 poin. Nilai ini lebih rendah 12 poin dibandingkan 2018 dimana Indonesia mendapat skor 371. Bahkan, skor literasi membaca Indonesia pada 2022 juga lebih rendah bila dibandingkan tahun 2000 yakni 371(Pusat Penilaian Pendidikan, 2019).

Membudayakan kegiatan membaca dan menulis adalah salah satu upaya untuk menghubungkan berbagai generasi, mulai dari generasi terkini hingga generasi-generasi sebelumnya. Pada tahun 2015 Kemendikbud mencanangkan gerakan inovatif yang dikenal dengan nama Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan ini adalah wujud nyata dari Peraturan Mendikbud Nomor 23 Tahun 2015 yang membahas tentang Penumbuhan Budi Pekerti pada pasal 1 ayat 2 serta pasal 2 ayat 1 sampai 4 (Kemdikbud, 2015).

Program ini dilakukan dalam rangka memberantas, menumbuhkan dan meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan anak-anak di wilayah kecamatan Wewewa Barat kabupaten Sumba Barat Daya. Literasi merupakan satu-satunya jalan untuk mendapatkan pemahaman utuh tentang sebuah realitas (Kemdikbud, 2019). Membudayakan literasi bisa menjadi modal dasar untuk menganalisis dan mengkritik dari berbagai fenomena yang terjadi. Bila budaya atau tradisi literasi di Indonesia tidak dikembangkan maka bangsa ini akan menerima konsukuensinya seperti yang kita rasakan sekarang ini, seperti penipuan dunia maya cybercrime meningkat, akses ke pornografi yang semakin mudah, berita bohong hoax mudah tersebar, caci maki di media sosial cyber bullying marak, buta sejarah, politikus berbicara ‘ngawur’ tanpa data, kebingungan dalam menyikapi perbedaan, negara tingkat plagiat paling tinggi, dan masih banyak lagi. Ini

menjadi persoalan serius, bagaimana masa depan negara kita jika masyarakat khususnya generasi mudanya mempunyai tingkat pemahaman literasinya sangat rendah. Praktik-praktik yang baik dalam Gerakan Literasi Sekolah menekankan prinsip-prinsip a) perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi; b) program literasi yang baik bersifat berimbang; c) program literasi terintegrasi dalam kurikulum; d) kegiatan membaca serta menulis dilakukan kapanpun; e) kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan; f) kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman (Beers, C.S., Beers, J. W., & Smith, J, 2009).

Kecamatan Wewewa Barat kabupaten Sumba Barat Daya tergolong sebagai kecamatan dengan jumlah masyarakat yang cukup banyak dan tingkat pendidikan masih tergolong cukup rendah. Hal ini disebabkan oleh masih minimnya fasilitas dan akses terhadap pendidikan yang tersedia di wilayah tersebut. Kondisi tersebut berdampak pada munculnya berbagai masalah dalam proses pendidikan anak-anak usia sekolah. Ada beberapa identifikasi permasalahan yang muncul dan dialami oleh mitra dalam program ransel literasi yakni antara lain: kurang optimalnya pembelajaran di sekolah selama masa pandemic, rendahnya kemampuan calistung anak-anak sekolah dasar khususnya yang dari desa (Ati Rahmawati, 2020), rendahnya fasilitas pembelajaran anak-anak di rumah selama masa pandemi, kurangnya dukungan orangtua dalam memfasilitasi anak belajar di rumah selama pandemi (I Putu Gede Sutrisna, 2020).

Berdasarkan informasi yang diperoleh terkait permasalahan mitra seperti yang diuraikan sebelumnya, tim pengabdian ingin membantu memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi mitra. Salah satu solusi yang ditawarkan oleh tim pengabdian adalah Program Ransel Literasi. Hadirnya ransel literasi karena adanya kebutuhan belajar anak-anak di desa atau sekolah selama pandemic covid-19. Pelaksanaan pembelajaran di sekolah dilaksanakan secara luring melalui belajar dari rumah. Kurangnya fasilitas pembelajaran anak di rumah seperti sumber buku bacaan mengakibatkan rendahnya kemampuan literasi anak dan kehilangan capaian pembelajaran atau learning loss. Berbekal ransel dan buku bacaan, mahasiswa dapat menjangkau anak-anak di desa. Program ini sangat efektif dilaksanakan karena tidak membutuhkan fasilitas gedung/perpustakaan desa karena mahasiswa dapat belajar bersama anak-anak dimana saja menggunakan ransel literasi.

Bentuk kegiatan yang dilakukan antara lain membaca huruf dan mengeja kata, mengenal angka dan berhitung, menulis huruf dan kata, mewarnai buku, membaca terbimbing buku bacaan berjenjang, membaca mandiri buku cerita bergambar, mendengarkan bacaan cerita (story telling), melatih menulis tulisan tegak bersambung, berlatih dengan buku logika dengan IQ anak.

Bentuk kegiatan yang dilakukan antara lain membaca huruf dan mengeja kata, mengenal angka dan berhitung, menulis huruf dan kata, mewarnai buku, membaca terbimbing buku bacaan berjenjang, membaca mandiri buku cerita bergambar, mendengarkan bacaan cerita (story telling), melatih menulis tulisan tegak bersambung, berlatih dengan buku logika dengan IQ anak.

B. METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di desa Wali Ate kecamatan Wewewa Barat padabulan Juli sampai September 2023. Peserta yang terlibat dalam kegiatan ini yakni anak Sekolah Dasar yang masih terbatas pengetahuan dan pemahaman tentang literasi dasar, mahasiswa yang mendampingi anak-anak peserta kegiatan ransel literasi dan dosen pendamping. Jumlah peserta yang terlibat 30 orang anak SD. Adapun tahapan pelaksanaan program pengabdian Ransel Literasi yang dilaksanakan di kecamatan Wewewa Barat yakni sebagai berikut:

- Kelompok mahasiswa Ransel Literasi mengajar anak-anak SD di desa
- Kelompok membawa tas ransel (buku bacaan, latihan tulisan tegak bersambung, mewarnai, pensil).
- Anak-anak dibagi menjadi 2 kelompok (kelas tinggi dan kelas rendah).



Gambar 1 Mahasiswa mendampingi anak kelas rendah

Kegiatan terdiri dari kegiatan terstruktur dan kegiatan mandiri (Membaca buku-buku secara mandiri. Disediakan buku-buku cerita bergambar, ensiklopedia cilik untuk anak kelas rendah dan ada juga ensiklopedia cerdas untuk anak kelas tinggi).

- Kegiatan Terstruktur dengan Bimbingan Mahasiswa.

TERSTRUKTUR KELAS RENDAH	TERSTRUKTUR KELAS TINGGI
Kegiatan mengenali huruf, mengeja dan membaca kata	Kegiatan membaca bersama secara komprehensif (story telling)
Kegiatan story telling	Kegiatan menulis kalimat tegak bersambung
Kegiatan menulis huruf dan kata	Kegiatan berhitung
Kegiatan mengenal angka dan berhitung sederhana	Kegiatan buku logika dan IQ anak
Kegiatan buku latihan mewarnai	

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Edukasi dan Sosialisasi Kegiatan Ransel Literasi dan Edukasi tentang Pentingnya Literasi.

Pada tahapan awal pelaksanaan kegiatan ini, tim pengabdian melaksanakan sosialisasi dan edukasi tentang ransel literasi dan pentingnya budaya literasi bagi kehidupan anak serta masyarakat pada umumnya. Literasi menjadi sangat penting untuk mendasari seluruh aspek kehidupan setiap anak yang tumbuh dan berkembang di tengah peradaban yang terus berubah. Di daerah ini pendidikan menjadi tidak begitu penting bagi sebagian besar masyarakat terutama mereka yang orang tuanya adalah petani. Keterampilan bekerja di ladang atau kebun menjadi lebih penting sehingga pendidikan tidak begitu penting bagi mereka. Hidup bagi mereka seringkali diidentikkan dengan mencukupi kebutuhan makan minum, menjalankan ritual dalam tradisi budaya yang diwajibkan dan anak membentuk kehidupannya sendiri sebagai sebuah keluarga apabila sudah tergolong usia kawin. Sehingga tidak heran masih banyak ditemukan mereka pada usia sekolah dan bahkan putus sekolah tidak bisa membaca dan menulis. Program ransel literasi yang dijalankan sangat membantu memberi kesempatan, ruang dan akses belajar bagi anak. Anak mempunyai waktu lebih untuk memperdalam pemahaman melalui belajar bersama dan berinteraksi melalui kegiatan pendampingan. Dampak lain yang dialami anak memiliki pengetahuan lebih terhadap berbagai informasi yang mungkin selama ini jarang diperoleh di sekolah.

2. Identifikasi dan Pembagian Kelompok.

Identifikasi awal terhadap kemampuan anak dilakukan sebelum tim melaksanakan kegiatan. Anak dengan tingkat pengetahuan sangat rendah dikelompokkan secara terpisah dengan anak yang memiliki pengetahuan lebih bagus. Hal ini dimaksudkan agar tim dapat mendampingi secara lebih baik mengingat kemampuan setiap anak berbeda. Bagi anak dengan kemampuan lebih tinggi seperti lancar membaca, berhitung, berbicara dan mewarnai selalu diarahkan agar memanfaatkan waktu belajar melalui belajar mandiri melalui buku dan sumber bacaan yang sudah dibagikan. Pada akhir kegiatan anak-anak yang tergolong kemampuan masih cukup rendah mengalami peningkatan. Aspek kognitif dan keterampilan mereka semakin bagus. Hal ini dapat dibuktikan dari kemampuan mereka membaca dan berhitung semakin lebih bagus. Pengenalan terhadap setiap huruf dan angka menjadi lebih bagus. Keterampilan mereka menulis huruf, kata, dan angka sudah semakin bagus. Anak tidak takut lagi untuk berbicara, dan kemampuan berinteraksi dengan sesama menjadi lebih meningkat.

3. Games: Membangun Solidaritas dan Kepedulian Terhadap Lingkungan.

Dalam kegiatan ini juga anak tidak saja diajarkan tentang pengetahuan tentang literasi. Lebih jauh tim mengajarkan kepada mereka tentang membangun sikap solidaritas bersama dengan rekan-rekan mereka karena anak-anak yang terlibat tidak berasal dari satu lingkungan dan dari latar belakang agama yang berbeda (Katolik, Kristen dan aliran kepercayaan Marapu). Nilai-nilai yang diajarkan melalui games dimaksudkan agar anak-anak mampu menghidupi sejak dini. Demikian juga dengan semangat kepedulian mereka terhadap alam sekitar. Anak-anak dilatih untuk merawat alam dan lingkungan sekitar melalui perilaku cinta terhadap alam sekitar. Anak-anak dilarang untuk membuang sampah di sembarang tempat dan mereka diajak untuk mencintai alam melalui kebiasaan menanam pohon di lingkungan sekitar rumah mereka masing-masing. Dengan demikian, tingkat kepedulian anak terhadap lingkungan sekitar semakin ditumbuh kembangkan melalui kegiatan ini.

4. Evaluasi.

Pada akhir dari seluruh kegiatan dilaksanakan kegiatan evaluasi bersama untuk melihat proses kegiatan ini dan dampaknya bagi pembentukan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik anak selama berproses.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian tentang pelaksanaan kegiatan ransel literasi di atas yang dilaksanakan di desa Wali Ate dapat disimpulkan berjalan dengan efektif dan dapat memberikan solusi bagi kondisi serta persoalan yang dihadapi oleh anak-anak di desa tersebut. Anak dapat memahami setiap realitas secara utuh berdasarkan konstruksi pemahaman yang sudah dibentuk dengan baik dan benar. Faktor pendukung pelaksanaan kegiatan yakni pemerintah desa, masyarakat dan orang tua mendukung penuh pelaksanaan kegiatan. Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut yakni jarak tempuh tim kegiatan untuk menjangkau daerah tersebut yang relatif cukup jauh, keterbatasan waktu dan dukungan fasilitas (media belajar, sarana transportasi dan fasilitas lain yang dibutuhkan) dalam pelaksanaan kegiatan yang masih terbatas.

Saran

Dalam pelaksanaan kegiatan selanjutnya penting melaksanakan koordinasi lebih awal sehingga seluruh anak di wilayah tersebut memperoleh pendampingan yang sama. Tim perlu melaksanakan kegiatan tersebut pada waktu libur sehingga pendampingan dapat berkelanjutan sehingga benar-benar menjawab setiap kondisi dan persoalan yang dihadapi anak di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ati Rahmawati. (2020). MEMBANGUN DESA MELALUI BUDAYA LITERASI. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
<https://setiamengabdi.stialanbandung.ac.id/index.php/stiamengabdi/article/viewFile/3/3>
- Beers, C.S., Beers, J. W., & Smith, J, O. (2009). *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. Guilford Press.

- I Putu Gede Sutrisna. (2020). GERAKAN LITERASI DIGITAL PADA MASA PANDEMI COVID-19. *Stilistika*, 8. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/stilistika/article/download/773/641/1837>
- Kemdikbud. (2015). *permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang literasi*. <https://pauddikdasmen.kemdikbud.go.id/media-berita/permendikbud-no-23-tahun-2015-tentang-penumbuhan-budi-pekerti>
- Kemdikbud. (2019). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Peraturan Perundang-undangan. (2017). *Undang-Undang No 3 Tahun 2017 Tentang Sistem Perbukuan dan Literasi*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/37640/uu-no-3-tahun-2017>
- Pusat Penilaian Pendidikan. (2019). *Pendidikan di Indonesia: Belajar dari PISA 2018*. Pusat Penilaian Pendidikan, Balitbang Kemendikbud.
- U Wahidin. (2018). Implementasi literasi media dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti. *Jurnal Pendidikan*. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/ei/article/view/284>